

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak jalanan merupakan anak-anak yang sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan dengan keadaan yang sangat tidak bersahabat, di berbagai sudut kota sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang dan bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya.

Salah satunya dalam perkembangan yang tidak merata di daerah perkotaan yaitu maraknya anak jalanan, untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan, mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya dan tidak menjanjikan prospek apapun di masa depannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor banyaknya masyarakat yang mempunyai pendidikan rendah. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan krisis ekonomi yang rendah dimana yang menjadi korbannya anak-anak karena orangtuanya tidak mampu menyekolahkan anaknya demi masa depan mereka dan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Pada akhirnya anak-anak kecil terpaksa untuk bekerja mencari uang dengan kehidupan di jalanan dengan cara mengemis, memulung, dan lain sebagainya..

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bekasi, Edy Rochmadi menyatakan hingga saat ini anak jalanan dan anak terlantar yang terjaring dititipkan di panti yang bekerja sama dengan dinas sosial, wacana pembuatan rumah singgah milik pemerintah daerah Bekasi itu sudah direncanakan sejak lama, namun belum terealisasi hingga saat ini, padahal keberadaanya sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pembinaan (*dikutip dari Tempo 5/5/2019 pukul 09:15*). Edy Rochyadi kendala yang dialami selama ini, mereka yang dititipkan dipanti pembinaan, memiliki batasan waktu dan yang lainnya, sehingga penanganan

terhadap anak jalanan tidak dapat dilakukan secara maksimal (*dikutip dari Dakta.com 5/5/2019 pukul 10:33*)

Data dari Kementerian Sosial (Kemensos), jumlah anak jalanan yang tersebar ada sekitar 16.290 anak jalanan hingga Agustus 2017. Sebelumnya pada tahun 2006, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebanyak 232.894 orang. Kemudian pada tahun 2010 ada 159.230 anak jalanan, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak jalanan, dan pada tahun 2015 menjadi 33,400 anak jalanan. Seluruhnya anak jalanan tersebut tersebar di 21 Provinsi di Indonesia (*dikutip dari jawapos.com diakses pada 07/05/2019 pukul 14:12*). Anak jalanan sebagai anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum (Suradi, 2011 Vol 16 No. 3)

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mendukung sebagai kualitas anak bangsa dalam menunjang pembangunan negara untuk kedepannya. Maka dari itu Indonesia sendiri masih sangat banyak permasalahan sosial yang di hadapi terutama pada bidang pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data UNESCO 2000 tentang Human Development Indeks, diantaranya 174 negara di dunia pada tahun 1997 menempati urutan ke 99, pada tahun 1998 menempati urutan 105, pada tahun 1999 menempati urutan ke 109. Kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia Rodrigo Chavages mengatakan kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dari negara-negara tetangga (*dikutip dari Jakarta,cnn indonesia diakses pada tanggal 19 maret 2019 pukul 10:19*).

Rendahnya mutu pendidikan tentunya akan berdampak mempengaruhi motivasi belajar anak berkurang khususnya pada anak jalanan. Mengajak anak-anak jalanan agar mau untuk belajar memang tidak mudah, ini haruslah ada pemberian motivasi dorongan belajar supaya anak-anak berminat dan termotivasi untuk belajar yang diberikan oleh relawan/*volunteer* sebagai tenaga pendidik. Sesuai dengan konsep dari salah satu ahli yaitu Mithell motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan pada tujuan

tertentu (Majid, 2013:207). Harapannya supaya anak-anak yang tidak bisa bersekolah dapat menjadikan anak-anak jalanan yang terlantar khususnya di kota Bekasi sehat dan cerdas, dengan demikian anak-anak jalanan harus senantiasa memiliki kemauan dan motivasi belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan bakat mereka yang nantinya akan dikembangkan kemampuan mereka dan akan digunakan di masa mendatang.

Dalam proses belajar sering di jumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai suatu tujuan dan menggapai cita-citanya, karena motivasi belajarnya yang cenderung menurun. Masalah yang dialami anak-anak jalanan kurangnya kasih sayang dari orangtuanya, tuntutan bekerja demi membantu kebutuhan hidup di keluarganya, sehingga untuk menuntun ilmu sulit dan kurang fokusnya anak-anak untuk belajar pada Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN).

“Andi mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala untuk menularkan mimpi (mengeluarkan anak jalanan ke luar dari jalanan). “Faktor utamanya adalah lingkungan, terutama orang tua dari anak-anak CAN sendiri,” selaku pembina Komunitas Cahaya Anak Negeri”. Masih banyak orang tua yang diam-diam akan mengajak anak kembali mengemis, dijemput beberapa meter dari sanggar,”Oleh karena itu, upaya pendekatan tak henti dilakukan Andi dan Nadiah untuk mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan, khususnya orang tua anak-anak tersebut. Sebab bagaimanapun juga, menurut Andi, kasih sayang orang tua masih dibutuhkan anak-anak. Namun, orang tua pun harus diberikan pembelajaran mengenai pentingnya pendidikan dan menghargai keinginan anak untuk mengubah nasib. “selaku pembina Komunitas Cahaya Anak Negeri”.

Komunikasi sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai fungsi komunikasi yang bersifat edukatif, mendidik, dan informatif. Jika komunikasi yang dilakukan terarah maka tujuan dan inti pembelajaran itu akan tersampaikan. sebab jika tidak adanya proses komunikasi maka komunikasi tidak ada proses interaksi saling tukar informasi maupun timbal balik dalam proses belajar. Dalam hal ini *Volunteer/Relawan* disini sebagai komunikator dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kak Nadiah (14/03/2019) selaku pembina di komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN) menjelaskan bahwa:

“Semua wajib membutuhkan pendidikan salah satu orientasi kita pendidikan yang memotivasi jadi anak-anak yang tidak bersekolah kita dorong biar mereka sekolah lagi, dan dari komunitas ini memotivasi agar anak-anak termotivasi untuk belajar”

Dari permasalahan tersebut masih ada *volunteer* atau relawan yang bersedia untuk tempat menuntun ilmu bagi anak-anak jalanan yaitu Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN). Melalui sebuah komunikasi persuasif untuk memberikan pengaruh pendekatan pada anak jalanan. Dimana perencanaan komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan agar anak-anak jalanan juga berhak mendapatkan pendidikan. Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN) merupakan salah satu komunitas yang peduli terhadap nasib anak-anak jalanan.

Widjaja (2010:122) mengatakan *volunteer* merupakan orang-orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan berupa uang dan kesukarelaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, sehingga dengan adanya *volunteer* dapat meningkatkan motivasi belajar mereka khususnya yang ikut bergabung dalam Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN). Keberhasilan *volunteer* sebagai tenaga pendidik, maka juga tidak terlepas dengan adanya keefektifan komunikasi antara *volunteer* sebagai tenaga pengajar dengan anak-anak yang bergabung di komunitas Cahaya Anak Negeri, salah satunya adalah melakukan pendekatan komunikasi persuasif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan untuk mengatasi anak-anak jalanan yang ikut bergabung di Komunitas Cahaya Anak Negeri kurangnya pendidikan sehingga menyebabkan motivasi belajar mereka rendah, kehadiran *volunteer/* relawan sebagai pendidik apakah berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang penulis di atas, maka penulis tertarik untuk membuat kajian yang lebih mendalam mengenai masalah tersebut melalui karya tulis ilmiah dengan berjudul **“Pengaruh Komunikator (*Volunteer/* Relawan) Terhadap Motivasi Belajar Anak Jalanan Pada Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN) ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh komunikator (*volunteer/*relawan) terhadap motivasi belajar anak jalanan yang tergabung dalam komunitas CAN?

1.3 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikator (*volunteer*/relawan) terhadap motivasi belajar anak jalanan yang tergabung dalam komunitas CAN.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Untuk mengetahui komunikator (*volunteer*/relawan) dalam motivasi belajar anak jalanan di komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kajian Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dan pembelajaran yang baik terhadap pengetahuan dan kajian keilmuan dalam ilmu komunikasi pembaca khususnya dalam komunikasi antara *volunteer* sebagai pendidik dengan anak jalanan di komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN) dalam memotivasi untuk belajar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan agar berguna dan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi persuasif dari pengajar dapat mempengaruhi motivasi minat belajar anak jalanan yang bergabung dalam komunitas CAN.